



Menjadi Generasi Milenial yang Memiliki Jiwa Semangat Melayani

Koren Kirsten (Mahasiswa STARKI)

Roma 12:11 “Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan.”

Ayat Alkitab diatas mungkin sudah tidak terdengar asing lagi bagi para umat kristiani karena ayat tersebut seringkali menjadi landasan bagi para pelayan Tuhan agar tetap terus memiliki semangat yang menyala-nyala dalam melayani Tuhan dan juga sesama.

Menjadi seorang generasi Z, banyak orang menyebut sebagai Gen-Z, yang hadir ditengah berbagai perubahan situasi bukan berarti kita lupa akan tugas dan panggilan kita, yaitu panggilan untuk melayani. Dunia ini memang menawarkan kita banyak kebahagiaan, tapi janganlah kita lupa bahwa semua yang di dunia adalah sementara. Bersenang-senang dengan hal duniawi merupakan hal yang wajar karena tentunya kita hanyalah manusia yang terbatas, namun jangan sampai kesenangan duniawi tersebut membuat kita lupa akan kehidupan kita yang sesungguhnya, yaitu kehidupan kekal di surga nanti.

Salah satu hal yang membuat saya yakin untuk memenuhi tugas panggilan sebagai seorang pelayan Tuhan adalah karena Tuhan terlebih dahulu melayani. Tuhan-lah yang menjadi panutan saya untuk mampu memenuhi tugas panggilan dalam melayani.

Panggilan untuk melayani terjadi di hidup saya ketika saya berusia 13 tahun atau tepatnya ketika saya berada di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kejadian itu bermula ketika saya sedang mengikuti kebaktian jemaat, dan khotbah Pendeta yang pada saat itu sedang membahas tentang “Jiwa yang memiliki semangat melayani” telah mengubah hidup saya sampai sekarang.

Ketika mendengar khotbah dari Pendeta, saya merasa bahwa inilah tugas saya; saya telah terpanggil, saya telah diutus. Pelayanan pertama saya dimulai sebagai organis pada tahun 2015 ketika saya berada di kelas 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Puji Tuhan saat itu saya dipercaya untuk menjadi organis yang mengiringi ibadah di Gereja. Rasa takut dan tidak percaya diri tentunya menguasai diri saya pada saat itu, namun

saya yakin bahwa Tuhan akan selalu membantu saya untuk mewujudkan niat dalam memenuhi tugas panggilan itu.

Seiring berjalannya waktu, Tuhan memberikan saya banyak kepercayaan untuk menjadi pelayan di usia yang masih tergolong sangat muda. Sepanjang kehidupan masa SMP dan SMA saya, Tuhan mempercayakan saya untuk menjadi organis Gereja serta terlibat dalam berbagai project musik besar dalam Gereja. Salah satu yang tidak bisa saya lupakan adalah Malam Konser Digital Orchestra. Gelapnya malam saat itu dipadukan oleh syahdu nya musik orchestra yang beriringan memuji kebesaran Tuhan. Sungguh menakjubkan.

Pada saat Sekolah Menengah Atas (SMA), perasaan takut sempat melanda saya. Saya takut jika jadwal sekolah, bimbel dan juga pelayanan bentrok sehingga saya tidak bisa mengatur waktu dengan baik. Namun, saat itu saya membawa semua ketakutan saya melalui doa dan Tuhan menjawab semua doa saya dengan penuh kuasa dan mukjizat. Bahkan, Tuhan menjawab doa saya lebih dari apa yang saya doakan.

Hal yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya dapat terjadi di hidup saya karena mujizat dan juga kuasa dari Tuhan. Saya tidak pernah membayangkan bahwa saya dapat berada di peringkat 5 besar ditengah banyaknya pelayanan yang saya tekuni saat itu, tapi itulah kuasa dan mujizat dari Tuhan. Saya selalu mengimani dan percaya bahwa, ketika kita mau memberi lebih kepada Tuhan, Tuhan juga akan memberi lebih kepada kita; atau dengan kalimat sederhana nya jangan pernah kasih yang setengah untuk Tuhan!

Pada usia 17 tahun, Puji Tuhan saya berhasil melakukan sidi / pengakuan iman percaya; bukan karena berasal dari keluarga kristiani, melainkan karena saya percaya dan meyakini iman itu. Saya turut melihat dan merasakan berkat penyertaan Tuhan serta mujizat dan anugerahNya dalam setiap kehidupan saya. Setelah melakukan pengakuan iman percaya, puji Tuhan saya diberikan kesempatan untuk melayani sebagai seorang Guru Sekolah Minggu.

Menjadi Guru Sekolah Minggu tentunya bukanlah hal yang mudah dikarenakan kami harus mampu mengenali sifat, karakter dan perilaku setiap anak yang tentunya berbeda. Menjadi Guru Sekolah Minggu mengajarkan saya untuk menjadi lebih sabar dalam membina pertumbuhan iman setiap anak-anak. 1 tahun setelah menjadi Guru Sekolah Minggu, Puji Tuhan saya diberikan kesempatan untuk menjadi Pengurus Komisi Pelayanan Anak dan menjabat sebagai sekretaris. Saat itu, saya baru saja menempuh pendidikan semester 1 sebagai mahasiswa D3 Sekretari di STARKI. Pengalaman saya menjadi sekretaris pada Komisi Pelayanan Anak sangat membantu keterampilan saya untuk menyelesaikan pendidikan sebagai mahasiswa D3 Sekretari di STARKI, begitu pun sebaliknya.

Pelajaran yang telah saya dapatkan ketika menempuh pendidikan D3 Sekretari di STARKI telah membuat saya mampu menyelesaikan tugas sebagai sekretaris di Komisi

Pelayanan Anak dengan baik, bahkan saya dipercaya untuk melayani kembali sebagai sekretaris untuk periode yang kedua pada komisi yang sama, yaitu Komisi Pelayanan Anak. Saya percaya bahwa semua ini terjadi atas campur tangan Tuhan dalam hidup saya. Sungguh sangat luar biasa bukan?

Salah satu hal yang saya pelajari dan perlu digarisbawahi adalah melayani bukan harus selalu ditempat ibadah, melayani bisa dilakukan dimana saja. Banyak orang yang salah menafsirkan apa arti pelayanan. Banyak orang yang menafsirkan bahwa pelayanan hanya bisa dilakukan di tempat ibadah, padahal sebenarnya pelayanan bisa dilakukan dimana saja.

Salah satu bentuk pelayanan yang saya ambil diluar Gereja adalah dengan menjadi Badan Pengurus Harian (BPH) Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) di STARKI. Saat itu, saya menjabat sebagai Bendahara pada periode 2021-2022 dan sebagai Ketua pada periode 2022-2023. Saya tidak pernah meminta Tuhan untuk mendapatkan jabatan tertinggi kala itu. Saat itu, yang saya bawa dalam doa adalah “Tuhan, tempatkan aku sesuai dengan kesanggupanku dan kepercayaanMu”. Apapun jabatan saya saat itu, saya percaya bahwa Tuhan menempatkan saya sesuai dengan kemampuan saya dan saya percaya bahwa Tuhan akan selalu menyertai serta menolongku sepanjang masa jabatan saya.

Sebagai seorang Ketua Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) tentunya tidaklah mudah bagiku, tapi saya percaya bahwa ketika Tuhan telah memanggil saya, maka Tuhan akan menyertai dan menolong saya dalam sepanjang waktu. Pernah disuatu keadaan, saya merasa lelah dikarenakan begitu banyaknya tugas yang harus saya tanggung sebagai seorang mahasiswa, Ketua Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK), dan juga Sekretaris Komisi Pelayanan Anak (KPA).

Namun dalam setiap lelah saya, saya selalu teringat satu lirik lagu rohani yang berkata bahkan seluruh pengabdianku tak dapat membalas kesetiaanMu. Seberapa besar tenaga dan waktu yang saya keluarkan untuk tugas panggilan ini, tidak ada bandingannya jika dibandingkan dengan semua pengorbanan yang Tuhan berikan untuk saya.

“Aku melayani karena Tuhan terlebih dahulu melayani. Aku melayani karena aku telah diutus dan terpanggil.” kalimat itulah yang selalu saya tanamkan dalam benak saya. Kalimat itulah yang menjadi semangat dan motivasi bagi saya untuk tetap memiliki jiwa bernyala-nyala untuk melayani.

Selain melayani pada Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) STARKI, saya juga pernah memiliki kesempatan untuk terlibat secara langsung melayani sesama lewat program yang diselenggarakan oleh STARKI, yaitu STARKI Shares with Others (STAR SWOT). Pada saat itu saya terpilih untuk menjadi ketua kelompok dan kelompok kami memiliki kesempatan untuk melayani orang-orang di sekitar kami terutama orang-orang yang membutuhkan.

Bentuk pelayanan yang kami lakukan pun beragam, mulai dari mengadakan senam bersama guna untuk menjalin kembali solidaritas antar rukun tetangga pasca Pandemi Covid-19, berbagi sembako bagi sesama yang membutuhkan, mengadakan bakti sosial di Panti Asuhan Tanjung Barat serta mengajar di berbagai sekolah umum yang tersebar di daerah Jakarta & Bekasi dan juga mengajar sekolah minggu di Gereja Kristen Pasundan jemaat Kampung Sawah, Bekasi.

Rasa senang dan terharu menjadi campur aduk ketika kami turun langsung untuk berpartisipasi dalam menolong sesama kami. Program STARKI Shares With Others telah mengetuk hati saya serta mengingatkan saya bahwa pelayanan tidak hanya dilakukan di rumah ibadah, pelayanan bisa dilakukan dimana saja. Masih banyak saudara-saudara kita yang membutuhkan pertolongan kita, masih banyak saudara-saudara kita yang membutuhkan cinta kasih dan perhatian dari kita.

Salah satu kalimat yang tidak akan pernah saya lupa adalah ketika salah satu anak di Panti Asuhan Tanjung Barat mengatakan kalimat “Terima kasih telah datang kesini, jangan lupain kita ya kak. Jangan lupa untuk tetap menjadi terang dan garam dimanapun kakak berada”. Kalimat tersebut selalu membuat air mata saya terjatuh setiap mengingatnya. Seorang anak kecil nan polos berpesan kepada kakak-kakak nya agar bisa tetap menjadi terang dan garam dimanapun sang kakak berada, dan kakak-kakak itu adalah STARKIZEN yang saat itu ikut serta secara langsung untuk mengadakan Bakti Sosial di Panti Asuhan Tanjung Barat.

Menjadi seorang pelayan firman ditengah gempuran perubahan situasi memanglah tidak mudah, namun ketika kita mau mengandalkan Tuhan dalam setiap langkah kehidupan dan kita yakin serta percaya bahwa kita telah terpanggil dan diutus, Tuhan akan selalu mendampingi setiap langkah kita. Tuhan tidak akan pernah meninggalkan kita. Kasih Tuhan akan memampukan kita para Gen-Z untuk memenuhi tugas panggilan itu. Bukan karena kekuatan kita, bukan karena kehebatan kita, melainkan karena berkat penyertaan dan kuasa dari Tuhan yang turun atas kita.

Jangan pernah takut dan ragu untuk melayani. Dalam setiap langkah kehidupan tentunya memang seringkali kita menghadapi pencobaan, tetapi bukankah Tuhan telah berfirman bahwa Tuhan tidak akan memberikan pencobaan yang melebihi kekuatan kita? Menjadi seorang pelayan memang tidak mudah. Seringkali kita dihadapkan dengan rasa jenuh dan capek, tetapi percayalah semua itu tidak sebanding dengan semua pengorbanan Tuhan untuk kita.

Kita telah terpanggil, kita telah diutus. Layani lah Tuhan dan sesama, karena Tuhan terlebih dahulu melayani. Layani lah Tuhan dan sesama karena itulah tugas panggilan kita. Jadilah Gen-Z yang memiliki jiwa semangat melayani, karena kehidupan kita yang kekal sesungguhnya bukanlah di dunia ini, melainkan di Surga nanti. Jangan sampai kita terlena akan kesenangan duniawi sampai kita lupa bahwa tempat kita nanti adalah

di Surga yang kekal. Miliki lah jiwa yang siap mendengar panggilan dan terutus untuk melayani, habiskanlah waktu untuk menerapkan apa yang Tuhan sudah ajarkan. Sama seperti lagu “Hidup ini adalah kesempatan”;

Hidup ini adalah kesempatan. Hidup ini untuk melayani Tuhan. Bila saatnya nanti, ku tak berdaya lagi.. hidup ini sudah jadi berkat. Kita tidak tahu sampai kapan waktu kita di dunia ini, maka dari itu manfaatkanlah waktu kita sebaik-baiknya untuk menjadi berkat bagi orang-orang disekitar kita, terutama untuk kemuliaan Tuhan sajalah.

Selamat melayani, selamat memenuhi tugas panggilan untuk menjadi berkat! Tuhan Yesus memberkati!/GN.

